

## IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM NASIONAL SMA

Syakila Aulia Zandini<sup>1</sup>, Tsabit Azinar Ahmad<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

e-mail: [syakilazandini@students.unnes.ac.id](mailto:syakilazandini@students.unnes.ac.id), [azinarahmad@mail.unnes.ac.id](mailto:azinarahmad@mail.unnes.ac.id)

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 14/4/2026

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Semarang, meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada SMA Negeri 4 Semarang pada bulan febuari saat semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari guru sejarah dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep learning* telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran melalui tujuan berbasis *Higher Order Thinking Skills*, pemilihan materi yang kontekstual, penggunaan model pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*, serta penerapan asesmen autentik. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, analisis sumber sejarah, presentasi, dan proyek pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan adaptasi guru terhadap pendekatan baru. Penelelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah lebih mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga, penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian tentang implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran sejarah di jenjang SMA, serta memberikan kontribusi nyata bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

**Kata Kunci:** *Implementasi Deep learning, Pembelajaran Sejarah, Kurikulum Nasional*

### ABSTRACT

The purpose of the research is to analyze the implementation of the *Deep learning* approach in history learning at SMA Negeri 4 Semarang, including aspects of lesson planning, classroom implementation, the challenges encountered, and the efforts made to optimize its application. This research employs a qualitative method with a case study approach conducted at SMA Negeri 4 Semarang during the even semester of the 2025/2026 academic year. The research subjects consist of history teachers and students involved in the learning process. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source and technique triangulation applied to ensure the validity of the data. The results show that the implementation of *Deep learning* has been integrated into lesson planning through learning objectives based on higher order thinking skills, the selection of contextual

learning materials, the use of active learning models such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, and Discovery Learning, as well as the application of authentic assessment. The implementation of learning demonstrates active student engagement through discussions, analysis of historical sources, presentations, and project-based activities. However, the implementation of this approach still faces challenges, including differences in students' critical thinking abilities and teachers' adaptation to the new approach. Overall, the *Deep learning* approach at SMA Negeri 4 Semarang contributes to creating history learning that is joyful, meaningful, and mindful for students. This implies that the application of the Deep Learning approach in history learning promotes a more student-centered learning process. Therefore, this research contributes to the body of knowledge on the implementation of Deep Learning in history education at the senior high school level, as well as providing practical contributions for teachers and educational institutions in developing more innovative, contextual, and student-centred learning strategies.

**Keywords:** *Deep learning Implementation, Learning History, Curriculum National*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya membentuk karakter yang kuat, wawasan kebangsaan yang luas, serta kesadaran peserta didik mengenai perjalanan panjang sebuah bangsa. Dalam struktur kurikulum nasional, mata pelajaran ini tidak sekadar dipelajari sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang kaku, melainkan menjadi sarana vital untuk memahami makna, nilai, dan pelajaran berharga yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Secara ideal, proses instruksional sejarah seharusnya mampu menstimulasi siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami konteks peristiwa secara mendalam, serta mampu menghubungkan narasi sejarah dengan realitas kehidupan nyata yang mereka hadapi. Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, Pemerintah Indonesia mulai gencar mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih substansial melalui konsep *deep learning* (Feri et al., 2025; Kholisah et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025). Pendekatan ini dipandang sebagai solusi adaptif yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum yang berlaku saat ini, terutama dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa secara keseluruhan. Melalui penguatan nalar historis, diharapkan setiap individu mampu mengambil hikmah dari setiap lembaran peristiwa masa lampau demi masa depan yang jauh lebih baik bagi keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat di kemudian.

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam sistem pendidikan menempatkan pengalaman belajar yang mendalam sebagai inti dari seluruh proses instruksional, yang berlandaskan pada tiga pilar utama yang saling berkaitan. Pertama adalah *mindful learning*, di mana peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dengan penuh kesadaran reflektif serta fokus yang tajam terhadap setiap materi yang mereka pelajari di dalam kelas. Kedua adalah *meaningful learning*, yakni sebuah pola pembelajaran yang mampu mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga relevansi setiap materi menjadi sangat jelas dan aplikatif (Martallata et al., 2026; Mulyati et al., 2023; Sufiani & Marzuki, 2021; Widyastuti et al., 2025). Ketiga adalah *joyful learning*, yaitu penciptaan suasana belajar yang menyenangkan serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tanpa merasa tertekan oleh beban tugas. Ketiga pilar ini dianggap sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang menuntut pemahaman mendalam serta kemampuan dalam memaknai peristiwa masa lalu secara kritis. Melalui proses bertanya, berdiskusi, serta menganalisis berbagai sumber primer, siswa didorong untuk memahami konsep dan prinsip secara substansial demi perkembangan intelektual yang holistik dalam memahami sebab-akibat

peristiwa, multiperspektif, serta nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap untaian sejarah (Anggraeni & Mulianingsih, 2026; Nasution, 2022; Pratama et al., 2022; Sianipar et al., 2024; Videlia et al., 2025).

Sebagai institusi pendidikan yang progresif, SMA Negeri 4 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 telah berupaya keras mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan mandat kebijakan kurikulum nasional. Penerapan pendekatan ini tercermin secara nyata dalam beberapa aspek utama, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang disusun dengan teliti berdasarkan capaian pembelajaran serta kebijakan internal sekolah yang dinamis. Guru tidak hanya merumuskan target berbasis pengetahuan faktual semata, melainkan memberikan penekanan khusus pada pemahaman makna peristiwa sejarah serta nilai-nilai karakter yang dapat dipetik oleh siswa. Pada tahap pelaksanaan di kelas, para pendidik menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang menantang, seperti diskusi analitis yang mendalam serta penggunaan metode *problem based learning* yang relevan. Pemanfaatan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, dioptimalkan untuk menciptakan ruang dialog dan refleksi yang konstruktif agar peserta didik mampu mengaitkan fenomena sosial kontemporer dengan akar historisnya. Selain itu, pada tahap evaluasi, sekolah mulai mengembangkan sistem asesmen inovatif yang mengukur kemampuan analisis dan argumentasi siswa, bukan hanya sekadar hafalan mekanis, demi memastikan bahwa setiap capaian pembelajaran dapat tercapai secara bermakna (Ahmad et al., 2021; Martallata et al., 2026; Setiawati & Fatmawati, 2023; Suwarni & Purmintasari, 2023).

Meskipun upaya implementasi telah dilakukan secara terstruktur, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Semarang tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan lapangan yang kompleks. Berbagai kajian terdahulu mengenai pembelajaran mendalam telah banyak dipublikasikan, namun sebagian besar masih memiliki fokus yang terbatas pada jenjang pendidikan dasar atau pada bidang studi tertentu saja. Beberapa riset mengevaluasi keberhasilan metode ini pada siswa kelas rendah di sekolah dasar atau dalam meningkatkan pemahaman konsep secara umum tanpa spesifikasi mata pelajaran yang jelas. Ada pula penelitian yang meninjau implementasi pada pelajaran bahasa atau agama, sehingga karakteristik keilmuannya berbeda jauh dengan narasi sejarah yang bersifat kronologis. Beberapa studi makro bahkan hanya membandingkan sistem evaluasi antara Indonesia dengan negara lain tanpa menyentuh dinamika teknis di ruang kelas tingkat menengah atas secara mendetail. Kesenjangan literatur ini menunjukkan adanya kekosongan data yang signifikan mengenai bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* dikelola secara mandiri pada satuan pendidikan tertentu dengan segala dinamika internal yang melingkupinya dalam menghadapi arus perubahan zaman yang menuntut kreativitas tanpa batas.

Berdasarkan berbagai ulasan terhadap penelitian terdahulu tersebut, maka studi ini memiliki posisi kebaruan yang sangat jelas serta krusial dalam khazanah ilmu pendidikan sejarah di Indonesia. Nilai inovasi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk tidak hanya berfokus pada teori implementasi *deep learning* secara umum, tetapi secara khusus membedah aplikasinya pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Semarang sepanjang tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dirancang untuk menelaah secara komprehensif seluruh rangkaian proses, mulai dari tahap perencanaan yang adaptif, pelaksanaan instruksional di dalam kelas, hingga identifikasi tantangan nyata yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Selain itu, aspek paling berharga dari riset ini adalah analisis terhadap upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan menggali data secara mendalam mengenai praktik terbaik di lapangan,

studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Fokus integratif ini menjadi pembeda utama karena menyinergikan pilar-pilar pembelajaran mendalam dengan karakteristik khas ilmu sejarah demi kecerdasan generasi mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan *case study* untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan strategi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Semarang. Riset dilaksanakan pada bulan Februari semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* guna menjamin keterwakilan informan yang memahami dinamika kurikulum nasional. Partisipan utama melibatkan 1 wakil kepala sekolah, 2 guru sejarah, serta 10 peserta didik yang berasal dari jenjang kelas 10, 11, dan 12. Fokus penelitian mencakup analisis pada materi kerajaan Hindu-Buddha untuk kelas 10, revolusi besar dunia bagi kelas 11, serta sejarah kontemporer dunia pada kelas 12. Melalui pendekatan ini, peneliti memotret fenomena instruksional secara alami tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan sekolah. Penggunaan desain ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai transisi metode mengajar konvensional menuju pola pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemahaman konsep yang bermakna bagi siswa sekolah menengah atas secara tuntas.

Prosedur penjarangan informasi dilakukan melalui integrasi tiga teknik utama, yakni observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan langsung selama kegiatan belajar berlangsung untuk mengidentifikasi pola interaksi guru dengan 10 siswa sampel serta kemunculan indikator berpikir kritis. Wawancara semi-terstruktur dijalankan untuk menggali perspektif subjek mengenai perencanaan berbasis *higher order thinking skills* serta hambatan yang dihadapi selama implementasi. Alat bantu yang dipergunakan meliputi pedoman observasi harian, panduan wawancara terbuka, serta format analisis dokumen yang telah divalidasi. Bahan dokumentasi yang dikaji meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik, alur tujuan pembelajaran, dan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan. Instrumen ini dirancang sedemikian rupa agar mampu menangkap dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning* di dalam kelas. Seluruh perangkat penelitian dipergunakan secara sistematis guna menjamin kecukupan data lapangan mengenai variasi model *project based learning* dan *discovery learning* yang diterapkan untuk memperkuat literasi sejarah siswa pada tahun 2026 ini secara akurat.

Tahapan analisis data dalam riset ini mengacu pada model interaktif yang mencakup siklus reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan simpulan secara kontinu. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap data mentah untuk memfokuskan temuan pada aspek efektivitas strategi *deep learning*. Data yang telah tereduksi kemudian diorganisasikan ke dalam uraian naratif guna mempermudah identifikasi hubungan antar variabel pembelajaran. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulation* sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi antar guru, siswa, dan pimpinan sekolah, sementara triangulasi teknik membandingkan data hasil observasi dengan catatan wawancara dan bukti fisik dokumen. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga mencapai titik jenuh informasi guna menghasilkan simpulan logis mengenai keberhasilan transformasi pendidikan sejarah. Langkah evaluasi terakhir melibatkan pemeriksaan silang data guna memastikan akurasi hasil interpretasi sebelum dirumuskan menjadi rekomendasi praktis bagi institusi. Seluruh pengolahan data kualitatif ini diproses secara teliti untuk menghasilkan deskripsi pola

implementasi kurikulum yang transparan, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelas X, XI, dan XII melalui observasi, wawancara dan kajian dokumen perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, ATP, capaian pembelajaran (CP), serta Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dalam kebijakan sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah di SMAN 4 Semarang telah mengintegrasikan prinsip *Deep learning* dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, penggunaan sumber dan media, serta perencanaan asesmen yang mendukung pembelajaran bermakna dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### Perencanaan

Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan selaras dengan CP fase E yang menekankan pemahaman tentang proses masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu–Buddha di Nusantara. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Hindu–Buddha, tetapi juga menganalisis kehidupan politik, sosial, dan budaya pada masa tersebut serta menyajikan hasil kajian secara kolaboratif. Penggunaan kata kerja operasional seperti mengidentifikasi, menganalisis, dan menyajikan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Selain itu, tujuan pembelajaran mencerminkan prinsip *Deep learning* karena mendorong pembelajaran bermakna melalui analisis sejarah, kesadaran berpikir melalui refleksi terhadap perkembangan kebudayaan, serta pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan kolaboratif dan presentasi. Materi pembelajaran yang digunakan pada kelas X meliputi kerajaan-kerajaan Hindu–Buddha di Nusantara seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram Kuno, Singhasari, dan Majapahit. Materi tersebut sesuai dengan CP karena menekankan pemahaman terhadap perkembangan peradaban awal di Indonesia. Kedalaman materi tidak hanya berfokus pada hafalan fakta sejarah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis kehidupan sosial, politik, dan budaya kerajaan-kerajaan tersebut. Selain itu, materi pembelajaran diintegrasikan dengan konteks kehidupan nyata melalui pembahasan peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Hal ini juga memperkuat pemaknaan nilai sejarah, seperti sikap menghargai warisan budaya bangsa dan kesadaran terhadap identitas sejarah Indonesia.

Strategi pembelajaran yang direncanakan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pembelajaran kooperatif. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik materi sejarah yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi dan penelitian sederhana mengenai peninggalan sejarah. Sintaks pembelajaran dirancang melalui tahapan orientasi masalah, pembentukan kelompok, investigasi, penyusunan produk, presentasi, dan refleksi. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) melalui kerja kelompok dan diferensiasi produk yang memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik. Media dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan kelas X meliputi buku teks sejarah Indonesia, peta Nusantara, kertas plano atau karton, spidol, serta penggunaan laptop sebagai media

pendukung. Media tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu membantu peserta didik memahami lokasi kerajaan dan menyajikan hasil kajian secara kreatif. Selain itu, sumber belajar yang digunakan tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga dari modul pembelajaran dan berbagai sumber visual yang mendukung pemahaman sejarah. Dalam aspek asesmen, perencanaan pembelajaran telah mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan melalui observasi diskusi kelompok dan proses kerja peserta didik, sedangkan asesmen sumatif dilakukan melalui produk proyek dan presentasi hasil kajian. Bentuk asesmen ini termasuk asesmen autentik karena menilai kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas peserta didik dalam memahami materi sejarah. Selain itu, kegiatan pengayaan direncanakan melalui pendalaman analisis teori sejarah serta pembuatan produk kreatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, kegiatan remedial dilakukan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran melalui latihan soal dan pendampingan guru sesuai kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI dirancang berdasarkan CP fase F yang menekankan pemahaman sejarah dunia dalam perspektif global. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk mendorong peserta didik memahami dan menganalisis berbagai revolusi besar dunia, seperti Revolusi Rusia. Tujuan tersebut mencakup kemampuan menjelaskan latar belakang revolusi, menganalisis proses revolusi secara kronologis, mengidentifikasi tokoh-tokoh penting, serta menganalisis dampak revolusi terhadap sistem pemerintahan dan tatanan dunia. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan kesesuaian dengan CP karena menekankan keterampilan berpikir historis seperti analisis kronologis, hubungan sebab-akibat, dan interpretasi peristiwa sejarah dalam perspektif global. Tujuan pembelajaran juga menggunakan kata kerja operasional tingkat tinggi seperti menganalisis, mengidentifikasi, dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Penggunaan kata kerja tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran mencerminkan prinsip *Deep learning* melalui pembelajaran bermakna, pembelajaran berkesadaran, serta pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan diskusi dan presentasi.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam kelas XI berfokus pada Revolusi Rusia, yang meliputi latar belakang revolusi, proses revolusi Februari dan Oktober 1917, peran tokoh-tokoh penting seperti Tsar Nicholas II dan Vladimir Lenin, serta dampak revolusi terhadap perkembangan ideologi komunisme dan sistem pemerintahan dunia. Materi tersebut disajikan secara mendalam melalui analisis faktor politik, ekonomi, sosial, dan ideologi yang melatarbelakangi revolusi. Selain itu, materi juga diintegrasikan dengan konteks kehidupan nyata melalui diskusi mengenai isu ketimpangan sosial, hak menyampaikan pendapat, serta nilai-nilai demokrasi yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan kelas XI adalah Discovery Learning. Model ini dipilih karena memungkinkan peserta didik menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi informasi, diskusi kelompok, serta presentasi hasil analisis. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, presentasi, serta refleksi pembelajaran. Proses ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pemahaman sejarah secara mendalam.

Media dan sumber pembelajaran yang digunakan meliputi laptop, proyektor LCD, slide PowerPoint, serta sumber sejarah primer dan sekunder seperti arsip, foto, dan video. Penggunaan sumber belajar yang beragam membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual dan mendalam. Dalam aspek asesmen, guru merencanakan berbagai bentuk penilaian seperti presentasi kelompok, tugas individu, dan refleksi tertulis.

Asesmen ini dirancang untuk mengukur kemampuan analisis peserta didik serta keterampilan berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah. Selain itu, kegiatan pengayaan direncanakan melalui studi perbandingan revolusi di berbagai negara, sedangkan kegiatan remedial dilakukan melalui latihan soal bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran sejarah pada kelas XII berfokus pada kajian peristiwa kontemporer dunia yang memiliki pengaruh terhadap dinamika politik global. Tujuan pembelajaran dirumuskan agar peserta didik mampu menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah kontemporer dengan kehidupan politik global melalui proses kolaboratif, berpikir kritis, serta pemecahan masalah. Penggunaan kata kerja operasional seperti menganalisis dan menyajikan data menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Materi pembelajaran mencakup berbagai peristiwa kontemporer dunia seperti runtuhnya Vietnam Selatan, apartheid di Afrika Selatan, perpecahan Uni Soviet, Yugoslavia, dan Cekoslowakia, serta gerakan People Power di Filipina. Materi tersebut sesuai dengan CP fase F yang menekankan pemahaman peristiwa dunia abad ke-20 hingga abad ke-21 dalam perspektif global. Pembelajaran juga diintegrasikan dengan konteks kehidupan nyata melalui pembahasan dampak peristiwa tersebut terhadap sistem politik dunia saat ini. Strategi pembelajaran yang direncanakan menggunakan model Discovery Learning yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi informasi, analisis data, serta penarikan kesimpulan secara mandiri. Tahapan pembelajaran meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Proses ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Media pembelajaran yang digunakan meliputi lembar kerja peserta didik (LKS), lembar penilaian, LCD proyektor, serta berbagai sumber belajar seperti buku teks sejarah kelas XII dan referensi lain yang relevan. Penggunaan berbagai sumber belajar tersebut mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan memperkaya perspektif sejarah peserta didik. Asesmen pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelas, presentasi kelompok, uji kompetensi, serta pengamatan sikap. Selain itu, peserta didik juga diberikan tugas proyek yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Kegiatan pengayaan dilakukan melalui eksplorasi literasi tambahan dan proyek lanjutan, sedangkan kegiatan remedial dilakukan melalui evaluasi individu serta pendampingan guru bagi peserta didik yang memerlukan perbaikan pemahaman.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, diketahui bahwa SMA Negeri 4 Semarang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada seluruh jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang diterapkan mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kebijakan tersebut, pendekatan *Deep learning* telah mulai diterapkan sejak tahun 2025 sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah juga memiliki kebijakan yang mewajibkan seluruh guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini dituangkan dalam dokumen kurikulum serta perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, sekolah melakukan supervisi dan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa penerapan *Deep learning* berjalan secara efektif.

### **Pelaksanaan**

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada perencanaan yang tertuang dalam modul ajar. Dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan *Problem Based Learning* yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi dan menganalisis

materi sejarah. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memancing peserta didik untuk berpikir kritis, memberikan tugas analisis, serta mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi kehidupan masa kini sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas X terlihat cukup aktif terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan proyek pembuatan miniatur peninggalan masa Hindu–Buddha serta membagi tugas dalam kelompoknya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat melalui kegiatan ujian lisan yang dilakukan oleh guru untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga terlibat dalam pemecahan masalah sejarah dengan mencari informasi mengenai bangunan atau peninggalan sejarah yang menjadi objek proyek mereka.



**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas X**

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal berupa salam, presensi, serta apersepsi untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek miniatur candi dengan melakukan diskusi, menggambar, menggantung, serta menyusun hasil karya kelompok. Sementara itu, pada kegiatan penutup guru meminta peserta didik mengumpulkan hasil proyek dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Strategi pembelajaran yang digunakan pada kelas X adalah *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* yang diterapkan sesuai dengan sintaks pembelajaran *Deep learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, analisis, dan refleksi terhadap materi sejarah secara lebih mendalam. Media dan sumber pembelajaran yang digunakan meliputi proyektor, laptop, buku teks, serta sumber informasi dari internet yang dimanfaatkan peserta didik untuk mencari informasi tambahan terkait proyek yang mereka kerjakan. Pemanfaatan teknologi digital terutama digunakan dalam proses riset dan pencarian informasi sejarah yang relevan dengan materi pembelajaran.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah berbasis *Deep learning* di kelas X menunjukkan adanya minat dan motivasi belajar yang cukup baik, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui proyek kelompok dan diskusi. Sebagian peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat bekerja sama dengan teman dan memahami materi melalui kegiatan praktik. Namun demikian, terdapat pula beberapa peserta didik yang merasa kesulitan memahami materi ketika penyampaian materi berlangsung terlalu cepat. Dalam pelaksanaan asesmen, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti diskusi kelas, kuis, tanya jawab, serta penilaian proyek. Asesmen formatif dilakukan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, asesmen autentik dilakukan melalui penugasan proyek pembuatan miniatur peninggalan sejarah. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara peserta didik, pemberian

umpan balik pembelajaran oleh guru masih belum dilakukan secara maksimal dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk mendorong peserta didik memahami peristiwa sejarah secara analitis dan kritis. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sejarah, menganalisis berbagai peristiwa revolusi dunia, serta membandingkan persamaan dan perbedaan antarperistiwa tersebut. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas XI menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik. Peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sebangku serta mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik terlihat ketika mereka mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru serta memberikan pendapat terkait materi revolusi dunia. Peserta didik juga terlibat dalam pemecahan masalah sejarah dengan membandingkan berbagai revolusi besar di dunia dan mendiskusikannya secara bersama-sama di kelas.



**Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran  
di Kelas XI**



**Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran  
di Kelas XI**

Kegiatan pembelajaran di kelas XI diawali dengan kegiatan awal berupa salam, presensi, serta apersepsi yang berlangsung dengan tertib dan kondusif. Pada kegiatan inti, guru memberikan pertanyaan pemantik yang kemudian didiskusikan oleh peserta didik secara aktif. Meskipun sebagian besar peserta didik terlibat dalam diskusi, terdapat beberapa peserta didik di bagian belakang kelas yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas lain seperti menggambar atau menggunakan telepon genggam. Pada kegiatan penutup, guru kembali menjelaskan inti materi pembelajaran serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas XI adalah model *Problem Based Learning* yang diterapkan sesuai dengan sintaks pembelajaran *Deep learning*. Model ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan sejarah, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri melalui diskusi kelompok. Media dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas XI meliputi papan tulis, buku teks sejarah, serta sumber informasi dari internet. Teknologi digital dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencari informasi tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan motivasi belajar yang cukup baik ketika guru menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi. Peserta didik juga menyatakan bahwa pemahaman materi menjadi lebih mendalam ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga mereka tidak hanya menghafal fakta sejarah. Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran di kelas XI dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian seperti diskusi kelas, tugas pengayaan, serta penugasan proyek seperti pembuatan infografis sejarah. Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi peserta didik sehingga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XII menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pembelajaran berbasis *Deep learning* telah diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam pelaksanaannya, guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi kelas serta karakteristik peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata. Aktivitas peserta didik di kelas XII menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku mengenai materi yang dipelajari serta aktif bertanya kepada guru ketika terdapat materi yang belum dipahami. Kemampuan berpikir kritis dan analitis terlihat ketika peserta didik mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru mengenai peristiwa sejarah kontemporer dunia. Selain itu, peserta didik juga terlibat dalam pemecahan masalah sejarah melalui diskusi kelas yang dipandu oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal berupa salam, presensi, dan apersepsi yang berlangsung secara tertib dan kondusif. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai runtuhnya Vietnam Selatan dan peristiwa kontemporer dunia lainnya, sementara peserta didik menyimak penjelasan guru, mencatat poin-poin penting, serta mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang kurang dipahami. Pada kegiatan penutup, guru kembali menjelaskan inti materi yang telah dipelajari serta memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas XII adalah model *Problem Based Learning* yang diterapkan sesuai dengan sintaks pembelajaran *Deep learning*, yaitu melalui tahapan identifikasi masalah, diskusi, analisis, serta penarikan kesimpulan. Media dan sumber pembelajaran yang digunakan meliputi buku teks sejarah dan papan tulis sebagai media utama dalam menjelaskan materi. Selain itu, teknologi digital juga dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencari informasi tambahan terkait materi pembelajaran. Respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di kelas XII menunjukkan adanya minat dan motivasi belajar yang cukup baik terutama ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan nyata. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika mereka dapat memahami hubungan antara peristiwa sejarah dengan kondisi kehidupan masa kini. Dalam pelaksanaan asesmen, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti diskusi kelas, presentasi kelompok, serta penugasan proyek seperti pembuatan mading sejarah. Guru juga memberikan umpan balik berupa tambahan informasi dan penjelasan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

### **Tantangan dan Upaya**

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis *Deep learning* di SMA Negeri 4 Semarang menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari aspek kebijakan sekolah, guru, maupun

peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Negeri 4 Sematang dari sisi kebijakan sekolah, tidak terdapat hambatan yang signifikan dalam hal sarana dan prasarana karena sekolah telah memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal untuk mendukung pembelajaran. Sekolah juga telah menerapkan kebijakan pembelajaran mendalam yang diwujudkan melalui Kurikulum Satuan Pendidikan serta kegiatan supervisi dan monitoring pembelajaran.

Dari sisi peserta didik berdasarkan hasil wawancara dengan kelas X, XI, dan XII, tantangan utama yang muncul adalah adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar antar peserta didik. Sebagian peserta didik mampu dengan cepat memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami alur peristiwa sejarah secara mendalam. Selain itu, tingkat partisipasi peserta didik juga bervariasi karena tidak semua peserta didik memiliki minat yang sama terhadap mata pelajaran sejarah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, peserta didik berupaya meningkatkan pemahaman mereka dengan cara berdiskusi dengan teman, bertanya kepada guru, serta mencari informasi tambahan melalui buku maupun internet.

Sementara itu, dari sisi guru sejarah (Z) kelas X tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran berbasis *Deep learning* serta upaya menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan menarik bagi peserta didik. Sedangkan guru sejarah (E) tantangannya saat kegiatan pembelajaran, beberapa peserta didik memiliki pengetahuan umum yang masih kurang. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi sejarah. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran *Deep learning* melalui kegiatan pelatihan guru seperti In House Training (IHT) yang dilaksanakan setiap awal semester. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pembekalan mengenai strategi pembelajaran mendalam sehingga dapat menerapkannya secara lebih efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

### **Pembahasan**

Implementasi *deep learning* dalam pendidikan sejarah di tingkat menengah atas menandai pergeseran signifikan dari metode hafalan tradisional menuju penguasaan materi yang lebih holistik. Melalui penerapan 3 prinsip utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, proses instruksional di kelas 10, 11, dan 12 bertransformasi menjadi ruang dialektika yang aktif. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kesadaran berpikir siswa dipicu melalui strategi yang mendorong refleksi kritis atas peristiwa masa lalu. Pendidik tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi tunggal, melainkan fasilitator yang menjembatani narasi sejarah dengan realitas kontemporer. Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya kemampuan kognitif tingkat tinggi di mana siswa mampu melihat pola hubungan sebab akibat yang kompleks. Pembelajaran yang berfokus pada kedalaman materi memastikan bahwa esensi sejarah tidak hilang dalam tumpukan fakta kronologis semata. Secara sistematis, keterlibatan mental peserta didik meningkat saat mereka diberikan ruang untuk mengevaluasi makna di balik setiap dinamika peradaban manusia. Sinergi antara perencanaan yang tertuang dalam modul ajar dengan praktik lapangan menciptakan ekosistem akademik yang jauh lebih berkualitas bagi pengembangan karakter bangsa di sekolah menengah tersebut secara konsisten (Hartanti et al., 2021; Musa et al., 2023; Panggayuh et al., 2022; Ulfa et al., 2024).

Pada jenjang kelas 10, penerapan *mindful learning* tercermin secara nyata melalui upaya stimulasi kesadaran kognitif siswa saat mempelajari dinamika kerajaan Hindu dan Buddha. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang memaksa siswa untuk melakukan pengolahan informasi secara sadar daripada sekadar mengingat tahun atau nama tokoh. Dimensi *meaningful*

*learning* diperkuat melalui tugas pembuatan miniatur peninggalan bersejarah yang mengubah konsep teoretis menjadi pengalaman konkret yang aplikatif bagi seluruh siswa. Aktivitas kolaboratif dalam menyusun struktur fisik bangunan purbakala membantu peserta didik menghubungkan warisan masa lalu dengan bukti fisik yang masih bertahan hingga saat ini. Suasana *joyful learning* muncul secara alami ketika siswa terlibat dalam proses kreatif yang melibatkan keterampilan motorik dan diskusi kelompok yang hangat (Kirkegaard & Riis, 2024; Maisyaroh et al., 2023; Mortensen et al., 2023; Sufiani & Marzuki, 2021; Widyastuti et al., 2025). Minat belajar meningkat drastis saat instruksi dilakukan melalui praktik langsung yang jauh dari kesan monoton atau membosankan. Melalui proyek ini, siswa mampu mengaitkan nilai sejarah dengan konteks pelestarian budaya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pengalaman belajar yang menyenangkan ini terbukti mampu mendongkrak motivasi intrinsik peserta didik untuk mendalami materi keilmuan sejarah secara lebih komprehensif tanpa tekanan berlebihan di kelas tersebut secara maksimal.

Memasuki jenjang kelas 11, analisis peristiwa revolusi rusia dijalankan melalui model *problem based learning* yang menekankan pada prinsip ketelitian berpikir kritis. Siswa ditantang untuk mengidentifikasi akar permasalahan sosial dan politik yang memicu pergerakan besar di tingkat global tersebut secara mandiri. Strategi *meaningful learning* diwujudkan dengan menarik relevansi antara peristiwa tahun 1917 tersebut dengan isu demokrasi dan hak asasi manusia yang sedang berkembang di masyarakat modern. Penugasan pembuatan infografis digital membantu peserta didik merangkum kompleksitas data sejarah ke dalam sajian visual yang mudah dipahami dan diingat secara efektif. Proses ini memicu *mindful learning* karena menuntut ketelitian dalam memilah fakta sejarah yang valid untuk dipresentasikan di hadapan rekan sejawat lainnya. Meskipun terdapat tantangan berupa fluktuasi fokus pada beberapa individu, interaksi yang terbuka antara guru dan siswa menciptakan atmosfer *joyful learning* yang partisipatif. Pembelajaran sejarah tidak lagi dipandang sebagai tumpukan teks kaku, melainkan sebagai media untuk memahami dinamika kekuasaan yang membentuk tatanan dunia saat ini. Hal ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan analisis sosiopolitik siswa dalam melihat berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya (Birsyada & Siswanta, 2021; Hastuti et al., 2021; Mozrapa et al., 2023; Sianipar et al., 2024).

Di tingkat kelas 12, pengajaran berfokus pada sejarah kontemporer dunia seperti keruntuhan vietnam selatan dan berakhirnya sistem *apartheid* di afrika selatan. Penerapan *mindful learning* terlihat saat peserta didik didorong untuk mengevaluasi dampak perpecahan uni soviet terhadap stabilitas politik global masa kini secara mendalam. Guru memfasilitasi diskusi yang menekankan pada hubungan kausalitas tingkat tinggi untuk mengasah ketajaman analisis kognitif para siswa menjelang akhir masa persekolahan mereka. Prinsip *meaningful learning* dicapai dengan menghubungkan dinamika geopolitik masa lalu dengan realitas hubungan internasional yang sedang dihadapi oleh negara kesatuan republik indonesia saat ini. Sementara itu, aspek *joyful learning* diwujudkan melalui proyek pembuatan majalah dinding sejarah yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui media kreatif. Kerja kelompok yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam proyek kreatif ini memperkuat retensi informasi karena siswa mengalami proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas fisik dan diskusi yang bermakna. Pembelajaran menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran global yang inklusif dan progresif bagi seluruh lulusan sekolah menengah tersebut secara sungguh maksimal.

Secara keseluruhan, implementasi *deep learning* di tingkat sekolah menengah atas memberikan bukti empiris bahwa kualitas pemahaman sejarah sangat bergantung pada cara instruksi disampaikan. Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus amatan yang hanya mencakup 1 instansi pendidikan sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, kendala teknis seperti akses internet untuk mencari referensi tambahan terkadang menghambat kelancaran proses belajar mandiri siswa di kelas. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang luar biasa untuk tetap menjaga ritme antara tuntutan kurikulum dengan kebutuhan eksplorasi peserta didik yang beragam. Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk menguasai berbagai model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah dan proyek. Keberhasilan transformasi ini membuktikan bahwa sejarah dapat menjadi mata pelajaran yang sangat menarik apabila dikemas dengan prinsip kegembiraan dan kebermaknaan yang tinggi. Studi masa depan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak instrumen pengukuran untuk memotret dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap kesadaran sejarah siswa. Sinergi antara infrastruktur sekolah dan kreativitas guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.

## KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Semarang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan fakta maupun urutan kronologis peristiwa, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, menelaah berbagai sudut pandang, serta mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas kehidupan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep learning* mampu menjawab kebutuhan pembelajaran sejarah yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam penelitian ini terlihat secara jelas melalui tiga tahapan utama pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka serta merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pemilihan materi yang kontekstual serta penggunaan model pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning* menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pendekatan *Deep Learning* terlihat melalui aktivitas belajar yang menekankan diskusi, analisis sumber sejarah, penyelesaian masalah, serta pengerjaan proyek kolaboratif. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses eksplorasi, refleksi, dan interaksi dengan teman maupun guru. Selain itu, penerapan tiga prinsip utama *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, turut memperkuat proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk berpikir secara sadar dan reflektif terhadap materi sejarah (*mindful*), mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (*meaningful*), serta mengikuti proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan dan partisipatif (*joyful*).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan pendekatan *Deep learning*, di antaranya adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis di antara peserta didik dan proses penyesuaian guru terhadap pendekatan pembelajaran yang relatif baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Deep learning* tidak hanya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta motivasi belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep learning* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian mengenai penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran sejarah masih membuka peluang pengembangan yang luas. Penelitian selanjutnya dapat menelaah penerapan *Deep learning* pada konteks sekolah yang berbeda, membandingkan efektivitasnya dengan pendekatan pembelajaran lainnya, atau mengkaji pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berpikir historis peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, kontekstual, serta relevan dengan tuntutan pendidikan di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar dalam perspektif hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v2i1.4452>
- Anggraeni, P. A., & Mulianingsih, F. (2026). Implementasi gamifikasi pembelajaran IPS melalui game berburu point di SMP. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 268. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9083>
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai sejarah perjuangan Pangeran Sambernyowo di era masyarakat 5.0. *Diakronika*, 21(1), 45. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, W. R., & Akbar, F. S. (2025). Implementing deep learning approaches in primary education: A literature review. *Jurnal VARIDIKA*, 178. Muhammadiyah University Press. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Hartanti, A. B., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i3.8121>
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu materi pembelajaran sejarah berlandaskan analisis historical thinking. *Diakronika*, 21(1), 57. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/181>
- Kholisah, T. A., Rofiqoh, H., Alia, A. N., Pramudito, B. M., & Suhardi, S. (2025). Analisis efektivitas implementasi kebijakan deep learning di sekolah. *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 833. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7322>
- Kirkegaard, M., & Riis, N. V. (2024). Sympathetic approach to heritage places: Acknowledging atmospheres in the management of Danish cultural environments. *Research Portal Denmark*, 2, 51. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=arka&id=arka-cd74f509-dae-4dcf-88a8-d052ace9a771&ti=SYMPATHETIC%20APPROACH%20TO%20HERITAGE%>

[20PLACES%20%3A%20Acknowledging%20Atmospheres%20in%20the%20Ma  
nagement%20of%20Danish%20Cultural%20Environments](https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10081)

- Maisyaroh, M., Juharyanto, J., Mustiningsih, M., Adha, M. A., & Saputra, B. R. (2023). Pelatihan metode pembelajaran menyenangkan berbasis integrated joyful religious learning dengan menggunakan Quizziz. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.6848>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 248. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Mortensen, L. R., Cirklová, J., & Marey, A. (2023). Infrastructure as heritage: Exploring the Elsinore Highway as dissonant heritage. *Research Portal Denmark*, 35, 554. <https://local.forskningportal.dk/local/dki/cgi/ws/cris-link?src=arkc&id=arkc-4104aa86-284d-4fed-a2ea-8f621e5b5caa&ti=Infrastructure%20as%20Heritage%20%3A%20Exploring%20the%20Elsinore%20Highway%20as%20Dissonant%20Heritage>
- Mozrapa, E. S., Ramadhan, A. R., Damayanti, S., Adnin, I., Putranto, H. H., & Susanti, E. (2023). Penerapan metode team quiz untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Indonesia pada siswa kelas X-F SMA Labschool Jakarta. *Educatio*, 18(2), 263. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.21467>
- Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, A., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Proses difusi inovasi dalam penerapan metode pengajaran baru. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Amin, A. A. N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai modul ajar projek penguatan profil pelajar Pancasila pada SMK. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23284>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nasution, N. (2022). Proposing Indonesia history teaching that transcends political ideologies. *Indonesian Historical Studies*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.14710/ihis.v6i1.13571>
- Panggayuh, B. P., Muzakki, A., Asrohah, H., & Rijal, A. S. (2022). Innovation of religious moderation education in Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya. *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 395. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7043>
- Pratama, R. A., Pratiwi, I. M., Saputra, M. A., & Sumargono, S. (2022). Integration of STEM education in history learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 313. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22064>
- Setiawati, D., & Fatmawati, F. (2023). Pendekatan paradigma pedagogik reflektif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kompetensi 4C di abad 21. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.40438>
- Sianipar, D. R., Nasution, A. H., & Sihotang, M. (2024). Application of a contextual approach in history learning to encourage students' critical thinking at SMAN 3 Medan. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58063>
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful learning: Strategi alternatif menuju pembelajaran menyenangkan. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>

- Suwarni, S., & Purmintasari, Y. D. (2023). Pengembangan bahan ajar sejarah Asia Selatan berbasis higher order thinking skill. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1824. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4600>
- Ulfa, S., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). Pengembangan modul ajar fisika Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.562>
- Videlia, B., Mulyono, M., & Waluya, S. B. (2025). Analisis komparatif kerangka Kurikulum Victoria F-10 dan Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1241. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7672>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>